

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Ciri khas budaya daerah yang beranekaragam ditandai dengan simbol “Bhineka Tunggal Ika” yang memberikan arti sebagai lambang persatuan, dan secara harfiah kalimat tersebut dapat diartikan “berbeda tetapi satu”.¹ Kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Siswoyo menurutnya pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa. Kebudayaan dapat diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan dan sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat².

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengertian

¹ Ni Putu Candra Prastya Dewi, *Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar PKN dan Pancasila* (Bandung: Nilacakra, 2020).

² Wahyu Ciptaning Tyas, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Wayang Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horay,” *BASIC EDUCATION* 7, no. 9 (2018): 896–903.

Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 poin 2 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan seterusnya³.

Menurut peraturan tersebut pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia. Benny Setiawan mengemukakan bahwa Pendidikan berbasis budaya lokal akan membuat seseorang merasa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia Indonesia⁴. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan mampu menjadi semangat yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan sekitar tempat tinggal akan memudahkan siswa dalam memahaminya. Terlebih untuk siswa usia sekolah

³ Ahmad Halid, *Prospek Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan (Analisis Terhadap UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003)* (Jawa Timur: UIJ Kyai Mojo, 2012).

⁴ Benny Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008).

dasar yang cara berfikirnya masih pada tahap operasional konkret.

Menurut Piaget Anak pada usia SD/MI (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional-konkret, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Pada saat ini anak akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda⁵.

Pembelajaran sekolah dasar pada saat ini menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang lebih bermakna pada anak⁶. Pembelajaran tematik perlu memanfaatkan sumber belajar, baik yang sifatnya didesain secara khusus (*by design*) maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Proses pembelajaran tematik terpadu harus

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 34–49.

dirancang sedemikian rupa oleh para guru dengan memperhatikan potensi dan karakteristik daerah, salah satunya mengedepankan nilai-nilai budaya lokal.

Sehingga pembelajaran tematik seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan sekitar tempat tinggal siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Kenyataannya hal ini belum sepenuhnya dilakukan, pembelajaran di sekolah dasar cenderung tidak melibatkan pengalaman siswa secara kontekstual. Potensi lingkungan setempat khususnya budaya lokal daerah belum dimanfaatkan oleh guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Materi pembelajaran Tematik kelas VI yang diberikan oleh Kemendikbud khususnya pada Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku masih bersifat dangkal dan cenderung menampilkan potensi daerah secara keseluruhan. Sedangkan, potensi budaya lokal belum dimanfaatkan dan siswa sendiri masih ada yang belum mengenal potensi lokal yang ada di

daerahnya. Permasalahan di atas sesuai dengan kondisi yang terjadi di SDN Paleuh.

Oleh karena itu diperlukan modul dengan pendekatan budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru dan juga sebagai buku pendamping (suplemen) guru, yang secara tematik fokus materi di lingkungan rumah dan sekolah, serta mengenalkan budaya lokal khususnya di Banten.

Terlebih penggunaan modul terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini diungkapkan oleh Moh. Farid, dkk. pada hasil penelitiannya dalam *Jurnal Pendidikan* yang dipublikasikan pada tahun 2017 memaparkan bahwa penggunaan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal sangat efektif digunakan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran⁷.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada adalah:

⁷ Moh Farid Nurul Anwar, Ruminati Ruminati, dan Suharjo Suharjo, "Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 10 (2017): 1291–97.

1. Modul pendamping untuk kelas VI SD belum ada yang fokus materi di lingkungan rumah dan sekolah untuk mengenalkan kearifan lokal daerah Banten.
2. Guru kelas VI SD belum menggunakan modul pendamping secara tematik yang dikaitkan dengan lingkungan rumah dan sekolah, serta budaya lokal daerah Banten.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini sesuai dengan rencana, maka diperlukan batasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikhususkan di kelas VI pada tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku.
2. Luas lingkup hanya meliputi sekitar lingkungan sekolah SDN Paleuh kelas VI.
3. Penelitian ini hanya mengembangkan modul tematik Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku dengan Pendekatan Budaya Lokal Banten?
2. Bagaimana kelayakan Modul Pembelajaran Tematik Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku dengan Pendekatan Budaya Lokal Banten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan prosedur pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku dengan Pendekatan Budaya Lokal Banten.
2. Untuk mengetahui kelayakan Modul Pembelajaran Tematik Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku dengan Pendekatan Budaya Lokal Banten.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Uraian manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di sekitarku dengan Pendekatan Budaya Lokal dalam bentuk modul.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan bahan ajar cetak berbentuk modul tematik yang berkualitas, sesuai dengan prosedur pengembangan dan sesuai kondisi nyata lingkungan siswa dan guru.

b. Bagi Siswa

Produk modul yang dihasilkan dapat mempermudah pemahaman siswa dalam memahami Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku dan juga siswa dapat mengenal kebudayaan lokal Banten.

c. Bagi Guru

Modul pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai buku pendamping untuk membantu guru dalam

penyampaian materi serta dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran. Sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan pengalaman siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi terhadap guru untuk menciptakan media yang dapat menunjang pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan mampu meningkatkan mutu sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teori yang terdiri atas pengertian modul, pembelajaran tematik, pengertian budaya lokal, budaya lokal Banten, tema globalisasi subtema globalisasi, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri atas: tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian dan pengembangan.

BAB IV adalah hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah bagian penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

